

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi ekonomi di wilayah pedesaan umumnya dipengaruhi oleh faktor geografis, ketersediaan sumber daya alam, serta struktur sosial masyarakat setempat. Letak geografis menentukan jenis sumber daya yang dapat dimanfaatkan serta tingkat keterjangkauan wilayah tersebut, yang kemudian berdampak langsung pada jenis aktivitas ekonomi yang berkembang, seperti pertanian, kehutanan, perikanan, atau pariwisata alam. Pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal dalam kegiatan ekonomi di desa terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan masyarakat, serta mendukung keberlanjutan hidup masyarakat di desa tersebut (Syahputri et al., 2023).

Dalam konteks pedesaan yang agraris dengan masyarakat yang dominan beternak sapi, potensi ekonomi lokal semakin jelas terlihat karena kondisi geografis dan ketersediaan lahan yang mendukung aktivitas peternakan sekaligus pertanian. Beternak sapi tidak hanya menghasilkan daging dan susu sebagai komoditas utama, tetapi juga memberikan nilai tambah melalui pupuk kandang yang dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian, sehingga tercipta hubungan timbal balik antara sektor peternakan dan pertanian yang saling menguatkan. Keadaan ini diperkuat oleh struktur sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, di mana kerja sama dalam pemeliharaan, penggembalaan, hingga pemasaran ternak menjadi praktik nyata modal sosial yang menopang keberlanjutan ekonomi desa.

Desa Tlokoh merupakan desa agraris yang terletak di Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari hasil pertanian dan perkebunan yang menjadi basis utama perekonomian desa. Selain mengolah lahan pertanian, masyarakat juga mengembangkan usaha ternak sapi dan kambing sebagai kegiatan penunjang. Tradisi bercocok tanam yang telah

diwariskan secara turun-temurun menjadikan masyarakat Desa Tlokeh sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai pilar utama kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bangkalan tertanggal 11 April 2025, jumlah penduduk Desa Tlokeh tercatat sebanyak 7.474 jiwa. Data jumlah penduduk menurut struktur pekerjaan, tercatat bahwa kelompok petani atau pekebun di Desa Tlokeh berjumlah 1.207 jiwa. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang bekerja masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Kondisi tersebut sesuai dengan karakter Desa Tlokeh yang memiliki lahan cukup luas untuk diolah dan dimanfaatkan sebagai sumber utama penghidupan. (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bangkalan, 2025).

Seiring dengan aktivitas bercocok tanam, masyarakat Desa Tlokeh juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan peternakan. Hasil sampingan dari pertanian, seperti jerami dan dedaunan dari perkebunan, dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Hal ini membuat masyarakat dapat merawat sapi maupun kambing di samping kegiatan bertani, sehingga pertanian dan peternakan berjalan saling mendukung dan bersama-sama menjadi penopang utama perekonomian desa.

Masyarakat Madura, terutama di wilayah pedesaan, menjadikan pemeliharaan sapi lokal sebagai salah satu sumber utama penopang kehidupan keluarga. Sapi tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi, tetapi juga berfungsi sebagai simpanan yang dapat dijual sewaktu-waktu guna memenuhi kebutuhan penting, seperti biaya pendidikan anak, perbaikan rumah, atau keperluan acara keluarga. Tradisi ini berlangsung turun-temurun sehingga hampir setiap rumah berusaha memiliki sapi meskipun jumlahnya terbatas. Pemeliharaan sapi kemudian berkembang menjadi kegiatan yang tidak hanya memberi penghasilan tambahan, tetapi juga melahirkan pola kerja sama antarwarga melalui sistem bagi hasil, sehingga keberadaan sapi tetap menjadi bagian penting dalam mendukung perekonomian masyarakat Madura (Hopid & Rahman, 2025).

Sebagian besar masyarakat di pedesaan menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan, termasuk masyarakat Desa Tlokoh. Desa ini merupakan salah satu desa yang agraris dengan mayoritas warganya bekerja sebagai petani dan pekebun. Namun, hasil dari sektor pertanian dan perkebunan sering kali tidak mencukupi karena sangat bergantung pada musim. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya mengandalkan hasil tani dan kebun, tetapi juga memelihara sapi sebagai salah satu sumber penghasilan yang dianggap lebih menguntungkan. Sapi tidak dipelihara untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, melainkan sebagai simpanan yang sewaktu-waktu dapat dijual ketika keluarga membutuhkan biaya penting. Setelah sapi dijual, hasilnya biasanya dipakai untuk kebutuhan rumah tangga, sedangkan sebagian sisanya digunakan kembali untuk membeli sapi kecil agar dapat dipelihara lagi.

Pemeliharaan sapi di Desa Tlokoh menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat selain bertani dan berkebun, bahkan bagi warga yang kurang mampu tetap dapat ikut serta melalui sistem paron sapi, yaitu kerja sama antara pemilik sapi dengan pihak yang merawatnya. Sistem paron secara umum adalah pengelolaan sapi yang menempatkan pemilik sapi sebagai pemberi modal dan individu atau keluarga lain sebagai pihak yang bertanggung jawab melakukan pemeliharaan serta pengembangan sapi. Dalam sistem ini, pihak yang merawat memperoleh bagian dari hasil pemeliharaan sebagai imbalan atas jasa yang telah dilakukan (Rengganis et al., 2023).

Dalam praktiknya, sistem paron di Desa Tlokoh merupakan bentuk kerja sama pemeliharaan sapi antara pemilik dengan individu atau keluarga perawat, di mana perawat memperoleh bagian hasil sebagai imbalan atas tenaganya. Sistem ini memberi keuntungan bagi kedua belah pihak, tetapi peran pemilik tetap lebih menentukan karena memegang kendali atas modal dan hasil penjualan, sedangkan perawat berada pada posisi yang bergantung pada keberlangsungan kerja sama tersebut.

Menariknya, sistem paron sapi di Desa Tlokoh menunjukkan adanya peran dominan buruh perempuan dibandingkan laki-laki dalam sistem bagi hasil ternak. Perempuan tidak hanya melakukan pekerjaan fisik seperti memberi makan,

membersihkan kandang, dan merawat kesehatan sapi, tetapi juga berperan dalam menjaga kelancaran hubungan kerja dengan pemilik sapi. Hubungan kerja tersebut tidak diikat oleh kontrak tertulis, melainkan berdasarkan kesepakatan lisan dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Posisi ini menggambarkan bahwa peran buruh perempuan dalam paron sapi tidak hanya terbatas pada aspek teknis pemeliharaan, melainkan juga terkait dengan ketergantungan mereka terhadap pemilik sapi sebagai pemegang modal dalam kerja sama tersebut.

Relasi kuasa ini juga terdapat pada hubungan pola kerja antara pemilik dan buruh sebagai paron sapi. Sistem paron dalam perspektif sosiologi juga dianggap sebagai bentuk relasi kuasa antara pemilik dengan buruh perempuan, di mana pemilik memiliki kontrol atau pengaruh lebih besar dalam menentukan arah, bentuk, dan manfaat dari kerja sama tersebut. Relasi kuasa merupakan bentuk hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan tertentu dan berada dalam posisi kekuasaan yang tidak seimbang, di mana salah satu pihak memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau mengarahkan tindakan pihak lain. Relasi kuasa Michel Foucault, kuasa dalam konteks Michel Foucault tidak hadir secara represif melalui paksaan langsung, tetapi justru bersifat produktif dan tersebar, bekerja melalui norma, kebiasaan, dan mekanisme sosial yang dianggap alamiah. (Jackson, 2013).

Penelitian terdahulu belum banyak membahas Relasi kuasa antara pemilik dengan buruh perempuan paron sapi. penelitian terdahulu tentang perempuan lebih menyoroti dalam kegiatan peternakan atau hasil, misalnya penelitian Surya Pratama (2020) tentang peranan wanita dalam usaha peternakan sapi pedaging di Desa Sumbersuko, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Dengan demikian peneliti belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus mengkaji tentang hubungan antara pemilik dengan buruh perempuan paron sapi di Desa Tlokoh. Penelitian ini akan berfokus pada relasi kuasa antara pemilik dengan buruh perempuan paron sapi di Desa Tlokoh, sehingga menghasilkan perspektif yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan kerja dan mekanisme bagi hasil yang berlangsung dalam sistem paron.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah: Bagaimana relasi kuasa antara pemilik dengan buruh perempuan paron sapi di desa Tlokoh Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi kuasa antara pemilik dengan buruh perempuan paron sapi di Desa Tlokoh Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis, dengan memberikan wawasan serta meningkatkan kemampuan dan pemahaman baru mengenai relasi kuasa antara pemilik dengan buruh perempuan paron sapi di Desa Tlokoh Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

b. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat di Desa Tlokoh, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, terutama dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai sosial, kepercayaan, dan kerja sama yang dibangun melalui praktik paron sapi.